

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Gendang

Gendang adalah alat musik tradisional yang dapat dijumpai di seluruh daerah di Indonesia dengan bentuk yang berbeda-beda dan fungsinya juga berbeda-beda. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), gendang adalah alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, didalamnya ada rongga yang salah satu lubangnya atau kedua lubangnya ditutupi dengan kulit binatang (Sapi atau kerbau) untuk dipukul.⁸

Gendang merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik gendang terbuat dari kayu dengan selaput atau membrane pada kedua sisinya. Menurut sejarahnya alat musik gendang telah dikenal di Indonesia, tepatnya di Pulau Jawa sejak pertengahan abad ke-9 masehi. Penyebutan instrument ini berbeda-beda disetiap daerah. Tetapi masyarakat Indonesia pada umumnya menyebutnya gendang, ada juga beberapa daerah yang menyebutnya kendang. Salah satu daerah yang menyebutnya kendang adalah masyarakat jawa barat yang mayoritas orang sunda.⁹

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 352

⁹<https://www.orami.co.id/magazine/alat-musik-gendang/> (diakses 7 Maret 2022)

Disalah satu daerah di Toraja, yaitu Rante Pao terdapat salah satu tempat pembuatan gendang toraja. Nama tempatnya yaitu “Kerajinan Seni Toraja”, lokasinya berada di Eran Batu, jalan poros rante pao makale. Gendang toraja terbuat dari kayu *solo'* (kayu segon) dengan diameter 40 cm, dan panjang 60 cm.¹⁰ Gendang Toraja merupakan instrument musik tradisional yang berasal dari Toraja, Sulawesi selatan. Gendang Toraja adalah instrument musik yang termasuk dalam klasifikasi membranophone. Gendang ini berbentuk lingkaran yang mempunyai membrane disisi kanan dan kiri yang ditutupi dengan kulit kerbau yang sudah kering. Gendang pada umumnya dimainkan dua sampai empat orang.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa gendang merupakan salah satu alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul, dan sudah dikenal di Indonesia sejak abad ke-9 masehi. Alat musik gendang dapat dijumpai diseluruh daerah di Indonesia, termasuk didaerah Toraja.

¹⁰<https://budaya-indonesia.org/Gendang-Toraja> (diakses 10 Maret 2022)

¹¹William Christoper Santoso. *Gandang Toraja Dalam Ibadah Natal Kerukunan Tikala Di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan Kalimantan Timur*. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.

B. Makna Penggunaan Gendang

1. Makna Gendang Dalam Acara *Rambu Tuka'*

Salah satu alat musik tradisional Toraja adalah gendang yang pada umumnya digunakan dalam acara sukacita (*Rambu Tuka'*). Gendang digunakan untuk mengiringi tarian *Pa'gellu* sebagai pengatur irama dan perubahan pada setiap gerakan para penari.¹² Tarian *Pa'gellu'* selalu ditampilkan pada acara-acara sukacita (*RambuTuka'*) seperti pesta pernikahan, syukuran, dan juga ditampilkan untuk penyambutan tamu kehormatan, seperti presiden dan pejabat Negara lainnya yang berkunjung ke Tana Toraja. Tetapi ada juga beberapa daerah di Toraja yang menggunakan gendang dalam upacara kedukaan (*Rambu Solo'*).

2. Makna Gendang Dalam Upacara *Rambu Ssolo'*

Gendang di Tana Toraja tidak seperti gendang di luar Tana Toraja. Gendang Toraja mempunyai banyak larangan atau dengan istilah pemal. Maka gendang dalam hal ini bukanlah simbol kebebasan. Ketika ada doa syukur tahbisan imam, pada tahun 2005, ada sekelompok penari (dari Stasi Rante Durian), yang terpaksa mengiringi tarian dengan menabuh karton hanya karena katanya gendang tibolet dibunyikan karena disekitar Gereja ada jenazah di rumah.

¹²Aray AbdulMukhlis. "MEDIA PEMBELAJARAN MENGENAL ALAT MUSIK TRADISIONAL SULAWESI SELATAN BERBASIS GAME ANDROID." *SENSITIF: Seminar Nasional Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*. 2019. 757

Gendang dipukul atau ditabuh sebagai pengatur atau tanda peralihan acara-acara pemakaman (tidak semua daerah di Toraja). Ada peribahasa Etnis Karo, bagaimana bunyi gendang, begitulah tarinya, artinya menuruti segala perintah untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Gendang Toraja mempunyai dua sisi yang melambangkan utara dan selatan, seperti rumah Toraja, atau timur dan barat. Gendang tersebut merupakan gendang khusus yang ditabuh oleh dua orang penabuh dari sisi yang berlawanan. Salah satu penabuh menggunakan dua alat pemukul, dan penabuh yang satu lagi menggunakan satu alat pemukul. Cara menabuh setiap penabuh bebedabeda dan saling melengkapi.

Ketukan atau tabuhan gendang membangkitkan ritme kehidupan. Ritme bunyi gendang ini melambangkan detak jantung bumi. Menurut *kamumu symbol* (1969, edisi revisi dan dikoreksi 1982) oleh Jean Chevalier dan Alain Gheerbrant, "bunyi-bunyian gendang itu dikaitkan dengan emisi suara primordial (asali), asal-usul manifestasi dan lebih umum dengan ritme dari alam semesta.¹³

Dalam ritual pemakaman bangsawan di Toraja, dengan tabuhan gendang beberapa kali, dengan ritme berbeda-beda, menandai bahwa seorang sudah mati. Maka gendang itu tidak sekedar memerintahkan suatu perayaan tetapi gendang mempunyai makna terdalam, yaitu

¹³ P. Natty. SX. Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2022), 161.

mementaskan detak dan ritme hidup manusia, mikrokosmos. Maka, seseorang yang menyimpan gendang khas Toraja, tidak sama dengan pemilik gendang dalam *drum band*. Seorang penabuh gendang Toraja tidak menabuh dengan sembarangan, ia harus mengingat bahwa sejak awal mula Puang Matua menciptakan nenek moyang penabuh gendang, yaitu Mandaikama. Dalam beberapa penafsiran atas mitologi penciptaan di Toraja, dikatakan bahwa gendang/gandang itu adalah *belona kapemalaran*, artinya gendang adalah bagian penting dari sembah bakti kepada yang ilahi.¹⁴

Dalam upacara *Rambu Solo'*, gendang dibunyikan sebagai pengatur dan peralihan acara-acara dalam *Rambu Solo'*. Gendang adalah salah satu sarana dalam upacara *Rambu Solo'*, gendang ditabuh sebagai ungkapan rasa duka dari masyarakat dalam kampung setempat. Dengan pukulan gendang bertanda bahawa didalam kampung itu ada orang yang meninggal.

Salah satu daerah di Toraja yang juga menggunakan gendang dalam upacara *Rambu solo'* adalah daerah Ulu Salu, Tanah Toraja. Berdasarkan atauran adat setempat, gendang hanya bisa ditabuh disekitar pelataran rumah duka selama jenazah masih berada di *Tongkonan* atau rumah duka. Namun jika jenazah sudah dipindahkan

¹⁴ P. Natty. SX. Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2022), 162-163

keatas *lakkean* (sebuah tempat yang dibuat khusus untuk tempat jenazah disemayamkan selama upacara pemakaman berlangsung) maka gendang tidak lagi ditabuh di pelataran rumah duka tetapi akan dipindahkan ke *lakkean* tempat dimana jenazah disemayamkan. Gendang ditabuh untuk mengiringi kedatangan para tamu dan keluarga yang datang berbagi duka. Menurut Andarias Lololayuk (pemangku adat), gendang hanya digunakan apabila orang yang meninggal di potongkan sekurang-kurangnya 24 ekor kerbau.¹⁵

C. Upacara *Rambu Solo'*

1. Upacara *Rambu Solo'*

Rambu Solo' merupakan salah satu budaya orang Toraja, berupa upacara pemakaman secara adat Toraja. Menurut kamus Toraja-Indonesia, *Rambu Solo'* adalah segala macam persembahan untuk keselamatan arwah orang mati, supaya ia member keselamatan kepada keluarga yang masih hidup.¹⁶ Istilah *Rambu Solo'* berasal dari kata "*Rambu*" artinya asap dan "*Solo'*" artinya turun. Dengan demikian *Rambu Solo'* berarti sebuah upacara yang dapat dilaksanakan pada waktu matahari mulai turun atau sore hari.

¹⁵Andika Daniel. *GANDANG PADA UPACARA MA'PASONGLO PADA PESTA PEMAKAMAN RAHEL RAE PAEMBONAN DI DESA ULUSALU, KECAMATAN SALUPUTTI, KABUPATEN TANA TORAJA*. Diss. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, 2018.

¹⁶ J. Tammu dan Dr. H. Van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Toraja: PT. Sulo, 2016), 464.

Bagi orang Toraja, upacara *Rambu Solo'* adalah tradisi yang paling tinggi nilainya dibanding dengan unsur budaya lainnya. Upacara *Rambu Solo'* diatur dalam *Aluk Rampe Matampu'* dan mempunyai sistem serta tahapan tersendiri. Upacara *Rambu Solo'* adalah salah satu aspek kehidupan yang diikuti oleh masyarakat Toraja yang pada awalnya menganut keyakinan *Aluk Todolo*.

Penganut *Aluk Todolo* yakin dan percaya bahwa seorang yang baru meninggal dunia dan belum diupacarakan arwahnya masih berada disekitar rumah, bahkan dianggap orang sakit, oleh karena itu masih diberi makan dan minuman, layaknya orang yang masih hidup. Mereka percaya bahwa orang yang telah meninggal akan kembali menjadi dewa (*membali puang*).

Upacara kematian (*Rambu Solo'*) di Toraja termasuk objek dinamis karena merupakan hasil budaya yang bergerak dan terus berjalan. Upacara *Rambu Solo'* merupakan pesta rakyat yang menarik dan mengesankan karena mempunyai nilai yang tinggi didalam tatanan kehidupan orang Toraja, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai orang yang menganut berbagai kepercayaan. Bagi masyarakat Toraja upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan sebagai bentuk

penghormatan dan pengabdian kepada manusia yang telah meninggal dunia.¹⁷

Upacara pemakaman / *Rambu Solo'* merupakan salah satu budaya warisan leluhur orang Toraja. Karena itu segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat Toraja akan dilakukan sesuai dengan adat yang telah diwarisinya dari leluhur, termasuk dalam upacara *Rambu Solo'*. Mengarak mayat merupakan salah satu tradisi *Rambu Solo'* yang diwarisi dari leluhur karena telah dilakukan secara turun-temurun di Toraja.

Upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan atas beberapa ritual yang dilakukan secara adat. Ritual tersebut dilakukan berdasarkan status sosial suatu keluarga. Karena itu banyaknya kerbau dan babi yang akan disembeli dalam upacara pemakaman akan menjadi tolok ukur tingginya kedudukan keluarga. Jika status sosial keluarga sebagai bangsawan, maka harus diupacarakan secara meriah. Semakin tinggi status sosial seseorang maka akan semakin meriah pula upacara pemakaman yang akan dilakukan oleh keluarga agar tidak direndahkan oleh tetangga atau kerabatnya.¹⁸

¹⁷Grace Rima "Persepsi masyarakat Toraja pada upacara adat Rambu Solo' dan implikasinya terhadap kekerabatan masyarakat di Kecamatan Makale." Kabupaten Tana Toraja." (*Phinisi Integration Review* 2.2 2019), 234

¹⁸Mei NurulHidayah. *Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. (Diss. State University of Surabaya, 2018.)

2. Kematian Dalam Alkitab

Dalam konteks Alkitab dijelaskan tentang upacara pemakaman atau kedukaan yang dilaksanakan secara budaya dan adat yang berlaku di suatu tempat. Ada beberapa upacara pemakaman yang dilaksanakan secara adat dalam Alkitab.

a. Kematian Dalam Perjanjian Lama

Kejadian 23: 1-20, Bercerita tentang Sara isteri Abraham meninggal. Dalam konteks budaya yang berlaku pada waktu itu bahwa, kita wajib meratapi anggota keluarga yang meninggal sebagai bentuk penghormatan terakhir, itulah yang dilakukan oleh Abraham, ia meratapi istrinya dan menguburkan istrinya di tempat yang layak. Karena itu Abraham membeli kuburan untuk menguburkan istrinya itu.

Kejadian 50, bercerita tentang bagaimana Yusuf berduka, ia menangisi dan mencium Yakub ayahnya yang telah meninggal itu. Lalu memerintahkan kepada tabib-tabib yaitu hamba-hambanya untuk merempah-rempehi mayat ayahnya. Dalam Alkitab dijelaskan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk merempah-rempehi jenazah membutuhkan waktu selama 40 hari. Dan orang mesir menangisi dia selama 70 hari. Setelah semuanya selesai maka berangkatlah mereka ke tanah Kanaan untuk menguburkan mayat Yakub, di tempat yang telah ia pesankan

sebelum meninggal. Semuanya itu dilakukan oleh Yusuf sebagai bentuk penghormatan kepada ayahnya, (Kejadian 50: 1-14).¹⁹

Kematian Dalam Perjanjian Baru

Adat pemakaman zaman Perjanjian Baru, dapat dibaca dalam kitab Lukas 7: 12, di ceritakan bahwa ketika Yesus sudah dekat pintu gerbang kota, Ia melihat orang banyak yang sedang mengusung jenazah keluar kota untuk dimakamkan. Tradisi ini mirip dengan tradisi saat, mengadakan prosesi penguburan dengan mengikuti peti mati almarhum ke kubur untuk dimakamkan. Ini adalah tanda penghormatan yang menunjukkan cinta dan dukungan kepada keluarga yang berduka.²⁰ Pada bagian lain, yakni dalam kitab Injil Yohanes 19: 38-42, dijelaskan tentang kisah penguburan Yesus, di mana pada saat itu mayat Yesus dikuburkan menurut adat dan budaya Yahudi.

¹⁹ Alkitab

²⁰ George W. Knight, *“Adat Istiadat Alkitab dan Kunikanyya Dalam Gambar”*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 228.